

Date Received : Oktober 2024
Date Revised : November 2024
Date Accepted : November 2024
Date Published : November 2024

MANAJEMEN STRATEGI PENGEMBANGAN NUANSA RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN AL-KAHFI SURAKARTA: PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI

Muhammad Choirul Imamuddin¹

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia (didinchoirudino@gmail.com)

Hafidz

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia (haf682@ums.ac.id)

Kata Kunci:

Guru PAI, Religius,
Pondok Pesantren

ABSTRACT

Pengaruh modernisasi terhadap remaja dapat dilihat dengan jelas melalui cara pandang mereka yang mengedepankan gaya hidup hedonis, fokus pada pencarian kesenangan semata. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dibandingkan generasi sebelumnya. Salah satu penyebab dari dampak negatif modernisasi dan globalisasi adalah rendahnya religiusitas di kalangan peserta didik. Dalam konteks ini, peran guru PAI sangat vital dalam mendidik, melatih, dan membina siswa. Guru PAI juga bertugas mewariskan dan mentransformasikan nilai-nilai yang menumbuhkan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah, serta merencanakan strategi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki pendekatan yang jelas untuk mencapai budaya religius di antara peserta didik. Strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah menyajikan gambaran menyeluruh mengenai upaya dilakukan Guru PAI di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta dalam mengembangkan nuansa religius di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berfokus pada pemahaman aspek-aspek unik dari sebuah fenomena, termasuk penyebab, efek, hubungan, dan semua faktor yang melekat. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena meneliti isu-isu dan fenomena yang terjadi dalam konteks di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta. Hasil dari penelitian ini adalah PAI berfungsi sebagai pendidik, fasilitator, teladan, pembimbing, pendorong motivasi dan Transmisor dalam penyampaian proses mengenalkan budaya keagamaan kepada siswa. Tanggung jawab yang beragam ini dipandang sangat berhasil dalam menumbuhkan rasa budaya keagamaan pada siswa.

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal sangat penting bagi setiap individu, karena kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang berkelanjutan (Setiawan, F., Jayanti, G. D., Azhari, R., & Siregar, N. P., 2021). Di Indonesia, sistem pendidikan nasional mengatur penyelenggaraan melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang terencana dan sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Ini mencakup kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq yang baik, serta ketrampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, peraturan perundang-undangan menunjukkan Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar mencerdaskan warga negara, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai religius. Religiusitas memiliki peranan yang sangat krusial bagi seluruh komponen masyarakat, khususnya bagi para pelajar, terutama di tengah arus modernisasi yang sering membawa dampak negatif.

Saat ini, pengaruh modernisasi terhadap remaja dapat dilihat dengan jelas melalui cara pandang mereka yang mengedepankan gaya hidup hedonis, fokus pada pencarian kesenangan semata. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dibandingkan generasi sebelumnya (Jumantini, E., (2018). Salah satu penyebab dari dampak negatif modernisasi dan globalisasi adalah rendahnya religiusitas di kalangan peserta didik. Religiusitas dapat mengontrol perilaku remaja. Oleh karena itu, membangun religiusitas peserta didik bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini, melalui penerapan nilai-nilai Islam dan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan beragama (Lisnawati, R. A., & Desiningrum, D. R., 2017).

Institusi pendidikan harus mengatasi tantangan ini agar siswa tidak terpengaruh oleh dampak negatif dari globalisasi dan modernisasi, yang dapat mengakibatkan rendahnya religiusitas dan moralitas. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah membangun budaya sekolah yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam atau religius. Tradisi keagamaan yang ada di sekolah berperan dalam membentuk karakter siswa. Budaya ini mencakup norma-norma yang diimplementasikan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui aktivitas dan suasana keislaman (Silkyanti, F., 2019).

Kepribadian seseorang dapat dinilai dari sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, yang merupakan pandangan hidup menyeluruh, terdapat pedoman tentang hubungan manusia dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Untuk menciptakan siswa yang memiliki keyakinan dan spritual, diperlukan lebih dari sekadar pembelajaran pendidikan agama Islam selama 4 jam; pembinaan yang berkelanjutan juga penting, baik di dalam maupun di luar kelas. Kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan tenaga pendidikan juga sangat diperlukan.

Dengan demikian, budaya religius merupakan langkah progresif untuk menciptakan siswa yang religius berkontribusi positif terhadap tujuan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks ini, peran guru PAI sangat vital dalam mendidik, melatih, dan membina siswa. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa untuk menempuh jalan kebenaran, seseorang memerlukan bimbingan guna membentuk akhlaq yang baik (Al Ghazali, 2014).

Guru PAI juga bertugas mewariskan dan mentransformasikan nilai-nilai yang menumbuhkan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah, serta merencanakan strategi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki pendekatan yang

jelas untuk mencapai budaya religius di antara peserta didik. strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah sangat penting. Tujuannya adalah agar seluruh warga sekolah dapat menginternalisasi keyakinan, praktik, pengetahuan, dan pengalaman keagamaan melalui kegiatan keagamaan, yang dapat menciptakan suasana religius (Ariyani, R., 2021).

B. METODE

Peneliti menggunakan teknik penilitan kualitatif untuk melakukan penilitan ini (Sugiyono, 2013). Karena data yang dihasilkan penelitian kualitatif berasal dari pernyataan tertulis atau lisan mengenai objek dan perilaku yang dapat diamati, maka disebut juga penilitan lapangan. Sementara itu, desain deskriptif kualitatif digunakan dalam penilitan ini, permasalahan yang memerlukan analisis penilitan mendalam dikaji dengan menggunakan suatu penilitan (Farida Nugrahani and Muhammad Hum, 2014). Teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa penyajian data tertulis mengenai data berkaitan.

Tujuan dari penilitan ini adalah menyajikan gambaran menyeluruh mengenai upaya dilakukan Guru PAI di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta dalam mengembangkan nuansa religius di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang berfokus pada pemahaman aspek-aspek unik dari sebuah fenomena, termasuk penyebab, efek, hubungan, dan semua faktor yang melekat. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena meneliti isu-isu dan fenomena yang terjadi dalam konteks di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta.

Subjek penelitian adalah seorang guru PAI di pondok Pesantren tersebut. Untuk mengumpulkan informasi yang dapat diandalkan, penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data, termasuk observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yang melibatkan interpretasi data yang tidak dapat dinilai secara numerik (non statistik). Analisis data wawancara diuraikan secara kualitatif dengan menggunakan metode deduktif, yang melibatkan penarikan kesimpulan atau keputusan yang bersifat khusus dari kesimpulan atau keputusan yang bersifat umum.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam membentuk cara pandang siswa terhadap kehidupan dan membantu mereka mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Guru PAI sebagai tenaga profesional dengan kualifikasi yang berprofesi sebagai guru di bidang pendidikan agama islam yang bertujuan yaitu mengembangkan siswa menjadi muslim yang tangguh dengan kestabilan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru Penedidikan Agama Islam

Kata “guru” mempunyai etimologi bahasa arab dan berasal dari kata “ustadz” yang berarti “orang yang memberikan ilmu, ketrampilan, pendidikan, dan pengalaman” (Novan Ardy Wiyani, 2012). Guru yang memberikan ilmu yang tujuan mendidik, mengarahkan, atau membentuk nilai-nilai siswa agar berkembang menjadi pribadi yang baik disebut guru Pendidikan Agama Islam (Nasrullah, 2015): 72). Sedangkan menurut

Novan Ardy Wiyani, “Guru PAI adalah seseorang yang mempunyai kewajiban mendidik siswanya dengan tujuan mengajarkan nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan pada diri siswa melalui refleksi kepribadian dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari” (Wiyani).

Dalam lingkungan pendidikan, pengajar yang mengajarkan ilmu agama Islam lebih sering disebut sebagai guru agama. di kelas, yang tanggung jawabnya antara lain mendidik siswa tentang agama Islam dengan memberikan contoh dan membantu mereka mencapai kematangan rohani dan jasmanu. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus mampu menampilkan dirinya kepada siswa sebagai teladan positif baik didalam kelas maupun di luar kelas.

Karakter Religius

Istilah “Karakter” mempunyai akar etimologis dalam bahasa Latin “Kharakter”, sedangkan kata Yunani “Kharassein” berarti menandai dan kata Perancis “Karakter” berarti membuat dalam dan tajam. “Karakter” dalam bahasa Inggris mengacu pada sikap, sifat, peran, dan karakter seseorang. Pentingnya suatu karakteristik yang membedakan sebuah tanda yang membedakan sebuah tanda yang membedakan seseorang dari individu lainnya juga ditanamkan pada karakter (Amirulloh Syarbini, 2016: 27–28.). Sebaiknya, KBBI mengartikan karakter sebagai susunan psikologis, moral, dan sikap seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Selain itu, mengacu pada ciri-ciri instrinsik seperti kepribadian, perilaku, tabiat, sifat, tempramen, serta karakter.

Dengan demikian, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku semuanya termasuk dalam istilah “watak”. Seseorang yang berakhlak baik akan berusaha memperlakukan orang lain, Tuhan YME, dan dirinya sendiri dengan baik.

Karena itu, agama merupakan suatu sikap yang harus dimiliki setiap orang agar selalu mengikuti segala ajarannya dan meninggalkan sesuatu yang dilarang demi mendekati diri kepada Tuhan YME. Maka itu, karakter keagamaan seseorang adalah corak pemikiran, perasaan, dan tingkah lakunya yang khas yang dikembangkan menjadi suatu kebiasaan dalam keluarga dan masyarakat dengan menjunjung tinggi sila agama dianutnya.

Peran Guru PAI dalam pengembangan Nuansa Religius di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta

Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan berbagai peran yang diemban oleh guru PAI dalam proses pembentukan karakter religius siswa melalui tradisi budaya pondok pesantren Al-Kahfi Surakarta yaitu:

1. Guru Menjadi Pendidik

Guru PAI memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswanya dengan menjadi teladan positif selain menyebarkan pengetahuan. Guru yang hadir dikelas memiliki potensi besar untuk membangun dan mempengaruhi proses berpikir dan perilaku siswanya. Guru harus mampu memenuhi standar moral tinggi sebagai teladan bagi siswa. Misalnya, guru harus disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan menerima perbedaan orang lain. Sikap dan perilaku tersebut harus konsisten dilakukan dengan sungguh-sungguh agar siswa dapat mengalami dan menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya.

2. Guru Menjadi Pembimbing

Guru PAI mempunyai dua tanggung jawab yakni guru harus membimbing siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas selama jam pelajaran. Agar siswa lebih aktif dalam mendiskusikan masalah yang dialami mereka dan menawarkan solusi, kemudian menangani masalah tersebut terlebih dahulu. Cara yang digunakan memberikan bimbingan dan arahan siswa tetap memiliki moral akhlak yang baik.

3. Guru Menjadi Transmitor

Guru PAI Berperan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar yang berharga Bermanfaat bagi siswa Ketika menjalani pembelajaran serta dalam cara berperilaku. Misalnya di dalam kelas pembelajaran di kelas, Pengajar memberikan waktu kesempatan kepada siswa untuk mengajukan Pertanyaan yang masih belum terjawab sepenuhnya siswa pahami, dan kemudian menggunakan bahasa yang sederhana untuk menjelaskan jawabannya sehingga siswa dapat memahaminya. Berikan contoh yang baik kepada siswa sesuatu yang dilakukan oleh guru PAI akan diliat oleh siswa dan menjadi contoh bagi mereka.

4. Guru Menjadi Motivator

Guru PAI mengajarkan untuk menginspirasi dan memotivasi kepada siswanya. Guru PAI melakukan hal ini dengan menunjukkan potensi dan bakat setiap siswa, meningkatkan kesadaran belajar, membantu siswa menetapkan tujuan, dan mengingatkan siswa akan bertanggung jawab mereka sebagai Muslim yang berbudi pekerti.

5. Guru Menjadi Tauladan,

Guru PAI selain menyampaikan ilmu secara lisan, juga mendidik dengan memberi tauladan dengan menjadi contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari, guru PAI membantu siswa dalam memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam nyata dengan memberikan contoh positif dalam perilaku sehari-hari.

Dengan menjadi contoh yang baik bagi para siswanya, bersikap terbuka dan mudah dijangkau, meningkatkan kesadaran, memberikan inspirasi atau motivasi, serta memiliki kemampuan untuk mengawasi perilaku siswa selama proses belajar, guru PAI dapat menjalankan perannya dengan efektif. Di sekolah ini, guru PAI menciptakan suasana belajar yang mendukung. Sebagai contoh, sebelum proses pengajaran dimulai, guru PAI di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta memiliki kebiasaan untuk mendisiplinkan santri. Seorang siswa tidak akan memulai belajar saat mereka sedang tidak fokus; sebaliknya, mereka akan memulai dengan membaca. Terdapat catatan singkat, doa, dan Asmaul Husna sebagai ungkapan niat untuk menuntut ilmu.

6. Guru Menjadi Fasilitator

Guru PAI selain memberikan sumber daya di kelas selama proses pembelajaran, guru PAI juga memberikan kesempatan siswa untuk menyuarakan pemikirannya, menyampaikan sanggahan, dan mengajukan pertanyaan. Kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dituntut dari siswa. Peserta didik diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran dan memiliki kemampuan berpikir secara analitis. Tugas guru PAI adalah membimbing dan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan dalam menangkap materi. Selanjutnya, tugas guru akan menjelaskan

semuanya kepada siswa di kelas dengan cara sederhana sehingga siswa dapat memahaminya sepenuhnya dengan baik.

Aspek-aspek yang memberikan dukungan pelaksanaan Program yang tercantum dalam pengembangan Karakteristik nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta adalah:

1. Faktor Eksternal

- a. Peran aktif Sanak saudara atau orang tua sangat penting dalam membentuk Sifat religius yang dimiliki oleh siswa, mengingat keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berkontribusi dalam pengembangan karakter tersebut.
- b. Lokasi tempat tinggal bagi siswa yang masih ada pengaruh oleh keyakinan agama yang memberikan dampak yang signifikan.
- c. Lingkungan sekolah, karena sekolah mempunyai peraturan tertulis dan tidak tertulis yang harus dipatuhi siswa, serta sekolah juga memantau dan mengendalikan perilaku siswa, maka lingkungan sekolah mau tidak mau akan berdampak pada perilaku siswa.

2. Faktor Internal

- a. Fasilitas dan infrastruktur sekolah yang baik akan mendukung proses pembelajaran secara optimal pelaksanaan aktivitas yang menggambarkan nilai-nilai keagamaan.
- b. Metode yang digunakan diterapkan masih ada Pengembangan nilai-nilai religius dalam diri siswa merupakan aspek yang krusial dalam pendidikan dengan menggunakan pendekatan individual dan konseling.
- c. Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI yang diterapkan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai religius, dapat dilakukan serangkaian aktivitas seperti ceramah, sesi tanya jawab, diskusi, debat, dan penayangan video yang bersifat inspiratif, pemberian penghargaan dan hukuman, kegiatan penyesuaian, serta permainan. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga agar siswa tetap antusias, tidak merasa bosan, dan terhindar dari rasa kantuk.

Faktor lain yang mendukung untuk mewujudkan dengan cara kegiatan yang telah diatur sebagai pembiasaan di lingkungan sekolah adalah:

1. Kegiatan budaya Senyum, Salam, Sapa (3S).
2. Seluruh siswa harus datang tepat waktu.
3. Seluruh siswa memakai seragam lengkap, bersih, rapi, dan berkaos kaki.
4. Seluruh siswa memiliki sifat disiplin, berkata jujur, dan sifat tanggung jawab.
5. Sesama siswa harus saling tolong menolong.
6. Seluruh siswa menghormati guru dengan berbahasa sopan.
7. Melaksanakan shalat dhuha berjamaah sebelum memulai kegiatan KBM dimulai dipandu oleh salah seorang guru.
8. Melaksanakan pembiasaan doa pagi sebelum memulai kegiatan KBM, yang dipandu oleh salah satu guru sesuai jadwal yang telah ditetapkan, serta memberikan salam baik selama pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran berakhir.
9. Seluruh siswa wajib mengikuti shalat dhuhur berjamaah.

Aspek-aspek yang menjadi penghalang pelaksanaan program tercantum dalam pengembangan Karakteristik nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta adalah:

1. Waktu yang tersedia untuk pelajaran terbatas.
2. Rendahnya antusiasme siswa dalam berpartisipasi dalam aktivitas religius serta Rendahnya tingkat kesadaran siswa untuk berpartisipasi dalam program yang telah disusun.
3. Kemajuan teknologi yang semakin pesat.
4. Terdapat siswa yang tidak mengisi buku pengawasan yang telah dibagikan kepada siswa. Dampak dari hal ini dapat menghalangi proses evaluasi dan penilaian yang berkaitan dengan karakter religius setiap peserta didik.
5. Minimnya pendekatan individual dari guru.
6. Terdapat variasi dalam sikap dan perilaku siswa.

D. CONCLUSION

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penulis mengambil kesimpulan mengenai derajat budaya keagamaan dikalangan siswa dan guru PAI dalam pembinaan budaya keagamaan di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta berdasarkan analisis yang dilakukan untuk penelitian ini, terdiri dari empat komponen: 1) spritual, 2) sosial, 3) lingkungan, dan 4) pendidikan. Secara keseluruhan, budaya keagamaan di sekolah ini dianggap cukup berhasil dalam membentuk karakter moral para siswa.

Di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta, dalam kapasitasnya guru PAI berfungsi sebagai pendidik, fasilitator, teladan, pembimbing, pendorong motivasi dan Transmisor dalam penyampaian proses mengenalkan budaya keagamaan kepada siswa. Tanggung jawab yang beragam ini dipandang sangat berhasil dalam menumbuhkan rasa budaya keagamaan pada siswa. Evaluasi yang tepat berdasarkan pada analisis yang menghubungkan para ahli, menunjukkan keseimbangan antara para ahli dan peran guru PAI dalam menumbuhkan budaya keagamaan dikalangan siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Kurniawan, M. A. (2021). Penggunaan media pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 48-56.
- Ariyani, R. (2021). Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius. *Asaatidzah*, 1(1), 31-44.
- Ghazali, I. (2014). Ayyuhal walad: Nasehat-Nasehat Al-imam al-Ghazali kepada para muridnya. *Surabaya: Mutiara Ilmu*.
- Jayanti, G. D., Setiawan, F., Azhari, R., & Siregar, N. P. (2021). Analisis Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6 (1), 40-48.
- Jumantini, E. (2018). Pengaruh Modernitas Individu Dan Lingkungan Sosial Terhadap Gaya Hidup Pada Siswa Smk Bisnis Dan Manajemen Terakreditasi Adi Kota Bandung. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 15(01), 57-63.
- Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan psychological well-being pada siswa smp Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 6(3), 105-109.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36-42.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Syarbini, A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa*. Teras.